

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berkendara sepeda motor pasangan yang berada di kecamatan Depok kabupaten Sleman menunjukkan analisis gender dan suatu tata kebiasaan masyarakat setempat. Ketika berkendara sepeda motor, masyarakat harus taat terhadap norma-norma yang ada. Norma-norma tersebut dibuat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Norma ini ada norma hukum yang mengikat dan harus ditaati misalnya saja dalam mengendarai sepeda motor harus memiliki SIM dan surat-surat kelengkapan lain, menggunakan helm dan peralatan lain untuk keselamatan berkendara di jalanan. Norma lain adalah norma kelaziman menurut masyarakat. Norma kelaziman ini berawal dari kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun. Ketika berkendara sepeda motor berpasangan, mereka lebih memilih laki-laki yang menjadi pengendara sedangkan perempuan yang diboncengkan. Tindakan ini memiliki berbagai faktor sebagai pemicu adanya tindakan tersebut.

Sepeda motor memiliki identitas maskulin sejak jaman dahulu. Pada jaman dahulu sepeda motor mayoritas digunakan oleh laki-laki dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga membawa pengaruh untuk jaman sekarang ini ketika laki-laki dan perempuan berboncengan lebih mengutamakan laki-laki sebagai pengendaranya dan perempuan yang diboncengkan. Hal ini agar terlihat laki-laki lebih maskulin.

Adanya pandangan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi daripada perempuan. Pandangan informan maupun masyarakat berawal dari kepemimpinan dari keluarga dimana laki-laki sebagai kepala rumah tangga sehingga membawa pengaruh ke segi yang lain seperti berkendara sepeda motor. sebagai laki-laki secara naluri harus menjadi pelindung bagi perempuan, sehingga secara alami, laki-laki dan perempuan menempatkan pada posisinya.

Faktor lain seperti laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dibanding dengan perempuan yang berawal dari kesadaran individu. Kesadaran ini berasal dari laki-laki yang merasa bahwa kemampuannya lebih dibanding perempuan sehingga memenuhi syarat untuk melindungi perempuan. Perempuan juga menyadari akan kekuatannya sehingga lebih memilih untuk diboncengkan. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan perempuan bersedia untuk memboncengkan laki-laki. Ada beberapa alasan untuk hal ini dikarenakan kondisi fisik laki-laki yang tidak mampu mengendarai atau kondisi fisik sedang tidak baik sehingga perempuan bersedia untuk memboncengkan laki-laki. Selain itu Selain itu kepemilikan SIM dari perempuan juga menjadi salah satu alasan, dengan adanya SIM tersebut maka perjalanan akan aman karena tidak menyalahi norma atau aturan yang ada.

Kebanyakan perempuan belum mahir menggunakan sepeda motor sehingga kurang percaya diri dalam menggunakan sepeda motor khususnya untuk memboncengkan laki-laki. Perempuan lebih percaya jika mereka

dibelakang untuk diboncengkan, sehingga mereka tidak merasa lelah namun tetap sampai tujuan.

Adanya rasa kurang percaya dari laki-laki terhadap perempuan ketika perempuan mengendarai sepeda motor. Perbedaan fisik antara laki-laki perempuan menjadi salah satu faktor penentuan siapa yang membонcengkan ataupun siapa yang membонcengkan. Kaum laki-laki merasa kurang percaya jika diboncengkan perempuan, hal ini dikarenakan fisik laki-laki yang lebih kuat dibanding dengan perempuan. Dengan keadaan fisik itu, membawa persepsi bahwa laki-laki lebih terampil dalam membawa sepeda motor. Walaupun perempuan sudah banyak yang mampu mengendarai motor, namun laki-laki merasa kurang percaya jika mereka diboncengkan perempuan, mereka menganggap perempuan kurang terampil dalam membawa sepeda motor, sehingga laki-laki lebih memilih untuk membонcengkan perempuan.

Laki-laki yang membонcengkan perempuan dalam berkendara sepeda motor merupakan budaya masyarakat yang sudah turun temurun. Budaya ini melihat adanya tindakan lazim ataupun tidak lazim dalam berkendara sepeda motor. Kebiasaan masyarakat yang menempatkan laki-laki untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap perempuan, kondisi fisik yang lebih kuat, dan kemahiran laki-laki dalam membawa atau mengendarai sepeda motor menjadikan laki-laki harus memilih untuk membонcengkan perempuan dan tidak sebaliknya.

Stereotip dalam pandangan gender ketika berkendara sepeda motor berpasangan adalah segala konsep yang dianggap “pantas” dan “biasanya” dilakukan oleh kaum perempuan atau laki-laki yang kemudian dikenal dengan sifat stereotip feminitas dan maskulinitas. Perempuan dianggap sebagai kaum yang lebih lemah daripada laki-laki, sehingga dalam berkendara laki-laki merasa kurang percaya jika diboncengkan perempuan. mereka menganggap, ketika berkendara sepeda motor laki-laki lebih mahir dalam mengendarainya dibanding dengan perempuan. Kaum perempuan yang secara umum dilabelisasi sebagai makhluk yang wajib dilindungi oleh kaum laki-laki menjadi alasan mengapa mereka memilih untuk diboncengkan, hal ini karena mereka merasa lebih aman dan terlindungi.

Selain pandangan stereotip, pandangan gender juga mengakibatkan subordinatif bagi kaum perempuan. agama menempatkan posisi laki-laki sebagai pemimpin sedangkan perempuan sebagai kaum yang mendukung laki-laki, sehingga dalam kehidupan masyarakat lainnya peraturan agama ini tetap dipakai. Jika dilakukan secara berulang-ulang akan menjadikannya sebagai kultur dan kebiasaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tindakan berkendara sepeda motor secara berpasangan. Berawal dari pandangan agama bahwa laki-laki adalah pemimpin, maka dalam berkendara sepeda motor menempatkan posisi laki-laki untuk memimpin dalam perjalanan dan lebih melindungi perempuan.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai analisis budya berkendara sepeda motor dalam perespektif gender di kecamatan Depok kabupaten Sleman Yogyakarta, peneliti member saran sebagai berikut :

1. Dalam melakukan perjalanan menggunakan sepeda motor, setiap pengendara seharusnya memiliki SIM dan surat-surat lain untuk kelengkapan berkendara dan tertib lalu lintas.
2. Adanya rasa pengertian dari perempuan agar mau untuk menggantikan posisi pengendara ketika pengendara (laki-laki) tidak mampu mengendarai motor karena sebab-sebab tertentu.
3. Adanya kesadaran laki-laki untuk tidak gengsi ketika diboncengkan oleh perempuan
4. Masyarakat perlu membuka diri bahwa seyogyanya setiap manusia baik perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki hak. Hak untuk berkendara, sama-sama memiliki hak untuk memboncengkan, dan sama-sama memiliki hak untuk dilindungi. Hal ini berkaitan dengan stereotip yang ada, tidak selamanya laki-laki kuat, berwibawa, tegas dan pandai memimpin. Dan tidak selamanya juga perempuan itu lemah, penurut, emosional dan tidak bisa memimpin. Jadi apabila ada perempuan yang memboncengkan laki-laki, bertindaklah biasa saja seperti kalanya laki-laki memboncengkan perempuan.

5. Kesetaraan atau ketidakadilan gender harus ditegakkan, dimana tidak ada lagi kaum subordinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyatno & Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Darmawan Sudarsono. 1995. *Petunjuk Mengendarai Kendaraan dengan Aman dan Mengenal Masalah-Masalah Lalu Lintas*. Jakarta: Pusat Pendidikan Lalu Lintas Polri
- Irwan Abdullah. 2006. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM
- Lexy J, Moleong. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mansour Fakih. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, Matthew B & A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Refika Aditama
- Nunuk Murniati. 2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, ekonomi, dan HAM)*. Yayasan IndonesiaTera : Magelang
- Paklim. 2013. *Kajian Gender dalam Transportasi Perkotaan*. Semarang
- Remiswal. 2013. *Mengunggah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Media Group
- Saparinah Sadli. 2010. *Berbeda Tetapi Setara Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Kompas
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Soleiman b.Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: CV Rajawali Press
- Sujarwo. 2001. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugihastuti & Itsna Hadi Septiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trisakti Handayani, dkk. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press

Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Tahun 2009.
Jakarta:Visimedia

Wolfman, Brunneta R. 1988. *Peran Kaum Wanita (Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran)*. Yogyakarta: Kanisius

Zaitunnah Subhan. 2004. *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos*. Jakarta: PT LKis Pelangi Aksara

Artikel :

Agus Purnomo, (2012). Teori Peran Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal STAIN Ponorogo* Hal 1-21

Jurnal :

Tanti Hermawati. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa (Vol 1 No.1)*. Hal 18-24

Esti Zaduqisti. (2009). Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak. *JurnalMuwazah (Vol.1 No.1)* Hal 73-82

Skripsi:

Nike Rika Rusnawati. (2012). Relasi Gender dalam Tugas-tugas Keperawatan di Rumah Sakit Puri Husada Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: FIS UNY

Risma Dewi Amanah. (2013). Aplikasi Kesetaraan Gender dalam Kepengurusan Organisasi Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2012. *Skripsi*. Yogyakarta: FIS UNY

Sumber Internet:

Nn. 2014 (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sepeda_motor diunduh tanggal 7 Maret 2014 pukul 14:23 wib)